



## HUBUNGAN PERILAKU ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS DENGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWI DALAM KESEHATAN REPRODUKSI DI SMA KARTIKA

**Rina Julianti**

Program Studi S1 Kebidanan Universitas Pasir Pengaraian, Riau, Indonesia  
Email: [rrinajulianti86@gmail.com](mailto:rrinajulianti86@gmail.com)

### Abstrak

Generasi berkualitas harus dipersiapkan mulai dalam rumah tangga, bahkan harus sejak dini sebelum mereka menikah dan melanjutkan keturunan, sehingga diperlukan perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks merupakan segala tingkah laku orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang benar sebagai upaya untuk mencegah terjadinya seks bebas sehingga akan terjadi kehidupan remaja berbudaya hidup sehat. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana hubungan perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks dengan pengetahuan remaja putri dalam kesehatan reproduksi di SMA Kartika. Penelitian menggunakan analitik dengan rancangan *cross sectional*. Hasil yang didapatkan pada penelitian yaitu perilaku orang tua sebanyak 58,2 % memiliki perilaku yang positif, pengetahuan remaja putri sebanyak 63,2% memiliki pengetahuan yang tinggi, sikap remaja putri dari 68 responden sebanyak 52,9% memiliki sikap positif dan terdapat hubungan antara perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks dengan pengetahuan remaja putri. Saran untuk orang tua lebih proaktif dalam memberikan informasi kesehatan kepada anak dan untuk dinas kesehatan memprogramkan kegiatan penyuluhan tentang pendidikan seks kepada remaja

**Kata Kunci :** Pengetahuan, Perilaku, dan Sikap

### Abstract

*Quality generations must be prepared starting in the household, even early before they get married and continue their offspring, so that the behavior of parents in providing sex education is all the behavior of parents in providing correct reproductive health education as an effort to prevent free sex, so that will be a youth with a culture of healthy living. Aim to find out how the relationship between parents behavior in providing sex education with the knowledge of young women in reproductive health at SMA Kartika. This type of research is analytic with cross sectional design. Research result 58.2% of parents behavior has positive behavior 63.2% of female adolescent knowledge has high knowledge, 52.9% of female adolescent attitudes have positive attitudes and there is a relationship between parents behavior. Providing sex education with knowledge of young women. Suggestions for parents to be more proactive in providing health office to program counseling activities on sex education for adolescents.*

**Keywords:** Knowledge, Behavior and attitude

## PENDAHULUAN

Generasi berkualitas harus dipersiapkan mulai dalam rumah tangga yang harmonis, terpelihara kesehatan yang ada, bahkan harus sejak dini sebelum mereka menikah dan melanjutkan keturunan. Pengalaman hidup yang banyak dibutuhkan oleh orang tua dalam membimbing dan mendidik anak (Lestari, 2013).

Perilaku orang tua yang benar dalam memberikan pendidikan seks merupakan upaya untuk mencegah terjadinya seks bebas sehingga terwujud kehidupan remaja yang hidup sehat (Dianawati, 2003). Berdasarkan data WHO tahun 2015 sekitar 350 juta remaja hamil diseluruh dunia, 56 juta melakukan aborsi, 70.000 mati karena aborsi yang tidak aman, menurut *International Planned Parenthood Federation of Amerika* tahun 2011 mengatakan 1038 remaja, 16 % setuju dengan hubungan seksual, 43 % tidak setuju, 41 % boleh-boleh saja (WHO, 2015).

Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2015 menyebutkan dari 64.000.000 remaja Indonesia sebanyak 5.912 remaja putri pernah melakukan hubungan seksual, sedangkan remaja putra berjumlah 6.578 atau 3,7 persen pernah melakukan hubungan seks (SDKI, 2015). Survei Komnas Perlindungan Anak tahun 2011 juga menemukan 62,7 % remaja SMP tidak perawan, dimana didapatkan sebanyak 6.726 sampel anak SMP dan SMA di 12 seperti Bandung, Jakarta, Medan, Makasar, Lampung, Palembang, Kepulauan Riau dan Sumatera Barat ditemukan

sebanyak 21% atau 1 diantara 5 remaja Indonesia melakukan aborsi, 97% pernah menonton film porno, 93,7% pernah melakukan adegan intim bahkan seks oral (BKKBKBN, 2014).

Usia remaja merupakan usia yang tepat dalam memberikan informasi kesehatan seksual. Para orang tua dalam membicarakan masalah seksual hendaknya dengan suasana berbicara dengan teman seperti terbuka, akrab dan sebaiknya terjadwal. Usia remaja adalah antara 12-18 tahun, karena telah terjadi kematangan fisik maupun psikis menuju pendewasaan. Dimana peran orang tua yaitu meningkatkan pengawasan dan pengarahan perilaku anak di lingkungan rumah.

Sebagai orang tua sebaiknya lebih meningkatkan pengawasan dan bimbingan terhadap perilaku anak remaja. Dimana orang tua membekali dirinya tentang pengetahuan seks, yang mana dapat memberikan informasi kepada anaknya, sehingga remaja mempunyai pengetahuan yang baik tentang seks dan dapat mengatasi permasalahan yang di hadapinya. Komunikasi antara orang tua dan anak dilakukan dengan baik dan terbuka sehingga terbentuknya komunikasi dua arah yang baik.

Survei awal penelitian yang dilakukan peneliti di SMA Kartika Padang dari hasil wawancara 15 orang siswi terdapat pengakuan bahwa 10 orang (75 %) siswi tersebut tidak pernah diberi tahu tentang pendidikan seks dari orang tua, lebih banyak mendapat informasi dari luar dan siswi

tersebut mengatakan pacaran sesuatu yang wajar serta pernah melakukan perilaku seksual dengan pacarnya seperti sentuhan, pegangan tangan, ciuman dan menyimpan foto dan video porno. Dari data bagian kemahasiswaan tahun 2017 dan 2019 terdapat 4 siswi dikeluarkan dari sekolah akibat perilaku seksual yang menyimpang seperti terjaring razia di salah satu hotel di kota padang. Pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk memberi efek jera dengan memberikan teguran secara tertulis maupun lisan dan bahkan mengeluarkan siswa siswi yang bermasalah tersebut.

Berdasarkan masalah tersebut, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang hubungan antara perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks dengan pengetahuan remaja putrinya dalam kesehatan reproduksi di SMA Kartika Padang.

## METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan model korelasi, dimana pada penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan perilaku orang tua dengan tingkat pengetahuan remaja putri dan hubungan perilaku orang tua dengan sikap remaja putri. Populasi adalah semua atau keseluruhan dari jumlah individu sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas 2 SMA Kartika Padang berjumlah 231 orang, sehingga sampel yang di dapatkan 68 orang.

Untuk memperoleh sampel dari masing-masing kelas dilakukan secara *proporsionale stratifiet simple random sampling*, setelah

mendapatkan izin peneliti, kemudian membagikan kuesioner kepada responden untuk diisi dengan menekankan pada masalah etika sebagai berikut: *Informed consent*, *Anonimity*, dan *Confidentialit*.

Alat yang di gunakan yaitu kuesioner yang berisi pertanyaan. Adapun langkah-langkah sebagai berikut, peneliti masuk ke setiap kelas secara bergantian dengan memberikan penjelasan tentang tujuan, manfaat, peran serta responden pada penelitian dan hak responden untuk menolak keikutsertaan dalam penelitian, kemudian akan diberi kuesioner untuk diisi sendiri dan peneliti mengkoreksi kelengkapan data yang diisi.

## HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Orang Tua

Perilaku	Jumlah (n)	Persentase (%)
Positif	40	58.8
Negatif	28	41.2
Jumlah	68	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Perilaku	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	43	63.2
Rendah	25	36.8
Jumlah	68	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap

Perilaku	Jumlah (n)	Persentase (%)
Positif	36	52.9
Negatif	32	47.1
Jumlah	68	100

Tabel 4. Hubungan Prilaku dengan Pengetahuan

Perilaku	Pengetahuan				To tal	%
	Tinggi		Rendah			
	(n)	(%)	(n)	(%)		
Positif	31	77.5	9	22.5	40	100
Negatif	12	42.9	16	57.1	28	100
<i><b>P value</b></i> = 0.004						

*P value* = 0.004

Tabel 5. Hubungan Prilaku dengan Pengetahuan

Perilaku	Sikap				Total	%
	Positif		Negatif			
	(n)	(%)	(n)	(%)		
Positif	28	70	12	30	40	100
Negatif	8	28.6	20	71.4	28	100

*P value* = 0.005

## PEMBAHASAN

Dari tabel 1 diatas terlihat bahwa dari 68 Responden ditemukan sebanyak 40 (58,2%) memiliki perilaku orang tua yang positif dan 41,2% memiliki orang tua yang berperilaku negatif. Hasil penelitian ini di dukung oleh pendapat Lawren Green (1980) yang mengatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor prediposisi (tingkat pengetahuan, pendidikan, kepercayaan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, dan sosial ekonomi) dan faktor penguat (sikap dan perilaku TOMA/Tokoh Masyarakat atau TOGA/Tokoh Agama) (Notoadmodjo, 2010).

Hasil penelitian sama dilakukan oleh Ninik Syarial (2017) bahwa hubungan perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks dengan pengetahuan dan sikap remaja putri dalam kesehatan reproduksi, didapatkan sebagian orang tua memiliki perilaku yang positif sebesar 59 (60,2%), bahwa perilaku

orang tua positif bisa disebabkan karena kepedulian orang tua dan latar belakang pendidikan orang tua, dimana menyadari bahwa sangat pentingnya pendidikan seks diberikan kepada anaknya.

Makin tinggi pendidikan orang tua makin baik hubungan dengan anaknya, sedangkan hubungan yang tidak kuat memperlihatkan bahwa perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja putrinya terhadap kesehatan reproduksi. Pendidikan seks pada anak yang diberikan merupakan hal yang tidak mudah, karena orang tua menganggap informasi seksualitas merupakan hal yang tabu dan orang tua tidak mengetahui bagaimana dan kapan untuk memulainya.

Dari tabel 2 dan 4 diatas dapat dilihat bahwa dari 68 Responden ditemukan sebanyak 43 (63,2%) yaitu tingkat pengetahuan yang tinggi tentang kesehatan reproduksi dan sebanyak 36,8 % didapatkan tingkat pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi dan *uji statistic* menunjukkan *p value* 0,004. Hasil Penelitian ini sesuai pendapat Notoadmojo (2003) yang mana pengetahuan adalah hasil apa yang diketahui tentang bagaimana objek yang dituju, ini termasuk didalamnya ilmu, sehingga dapat di simpulkan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia, disamping pengetahuan yang lain. Pengetahuan juga merupakan penuntun terbentuknya tindakan seseorang.

Hasil penelitian sama dilakukan oleh Ninik Syarial (2017) menunjukkan sebagian responden memiliki pengetahuan yang tinggi tentang kesehatan reproduksi. Penelitian ninik ditemukan responden pengetahuan tinggi sebanyak 62 orang (63,3%). Hasil penelitian tingginya tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi disebabkan karena sebelumnya mereka telah mendapatkan informasi dari orang tua, media cetak maupun media elektronik tentang pendidikan seks.

Terdapat hubungan antara perilaku dan pengetahuan sangat berkaitan erat dan dapat disebabkan karena orang tua yang memiliki perilaku positif cenderung memberikan informasi dan kepedulian tentang pendidikan seks kepada remaja putrinya, hal tersebut dikarenakan adanya korelasi yang baik antara orang tua dan anaknya sehingga orang tua menyadari bahwa pendidikan seks sangat penting bagi remaja putrinya untuk pencegahan perilaku seksual yang menyimpang sedangkan perilaku orang tua yang negatif bisa disebabkan karena kurangnya komunikasi antara orang tua dan anaknya sehingga akan menyebabkan terjadinya perilaku seksual yang menyimpang terhadap remaja putrinya.

Dari tabel 3 dan 5 diatas terlihat bahwa dari 68 Responden ditemukan sebanyak 36 orang (52,9%) memiliki sikap positif tentang kesehatan reproduksi dan sebanyak 47,1 % memiliki sikap negatif tentang kesehatan reproduksi dan Uji statistik menunjukkan *p value* 0,005. Sikap dalam kesehatan

reproduksi merupakan kecenderungan remaja untuk melakukan terhadap obyek tertentu dengan didasari oleh apa yang di dapatkan yaitu berupa keyakinan dan pengetahuannya dalam kesehatan reproduksi. Sikap terbagi atas sifat positif dan sifat negatif (Wawan, 2010), dimana sikap positif kecenderungan melakukan tindakan mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu dan sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari dan tidak menyukai masalah tersebut (Ahmadi, 2003).

Hasil penelitian sama dilakukan oleh Ninik Syarial (2017) menunjukkan sebagian responden memiliki sikap positif tentang kesehatan reproduksi sebanyak 58 (59,2 %). Hasil penelitian menunjukan adanya responden memiliki sikap positif tentang kesehatan reproduksi karena sebelumnya responden telah memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga akan membentuk sikap yang positif, dengan pengetahuan yang tinggi tersebut mereka akan mampu bersikap lebih positif terhadap akibat yang bisa ditimbulkan jika mereka melakukan suatu tindakan.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku orang tua terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SMA Kartini. Diharapkan untuk orang tua lebih proaktif dalam memberikan informasi kesehatan kepada anak dan untuk dinas kesehatan memprogramkan kegiatan penyuluhan tentang pendidikan seks kepada remaja.

## KEPUSTAKAAN

- Ahmadi A (2003). *Psikologi Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- BKKBN (2014). *Remaja Pelaku Seks Bebas Meningkat*. Jakarta : BKKBN
- Dianawati A (2003). *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta : Kawan Pustaka
- Notoadmodjo S (2003). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoadmodjo S (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- SDKI (2015). *Survei Demografi Kesehatan Indonesia: Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: SDKI
- Syarial, dkk (2017). *Hubungan Perilaku Orang Tua Dalam Pemberian Pendidikan Seks Dengan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dalam Kesehatan Reproduksi*. Jurnal Psikologi: Universitas Sebelas Maret
- Lestari, Sri (2013). *Psikologi Keluarga Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Wawan A, Dewi (2010). *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- World Health Organization (2015) *The Sexual and Reproductive Health of Younger Adolescent*. Geneva: WHO